

## THE DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL THEORIES AND ITS IMPLEMENTATION ON NATIONAL EDUCATION SYSTEM IN INDONESIA

### PERKEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Desi Rochmawati<sup>1(\*)</sup>; Sunardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

[brilliantdesy@gmail.com](mailto:brilliantdesy@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[brilliantdesy@gmail.com](mailto:brilliantdesy@gmail.com)

**How to Cite:** Nama Penulis. (2020). Perkembangan Teori Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia doi: 10.36526/js.v3i2.

#### Abstract

Received : 22-11-2022  
 Revised : 30-12-2023  
 Accepted: 06-04-2023

#### Keywords:

curriculum;  
 educational concepts;  
 national education;  
 theories of learning

Theories related to learning and education has developed since Greece and Roman era. The philosophers have already convinced the society with their thoughts of learning even though there are still some polemics and pro contra among experts. Their concepts have brought some changes dan influences to human education including an educational system in Indonesia. This article aimed at elaborating the development of educational theories and the implementation of those theories in educational system in Indonesia to get better understanding of the theories. In writing this article, a historical library research method was used to get data and information related to the topic. Relevant journals and books were used as the references to support the writing of this article. The result shows that concepts in education were used as references to build proper form of curriculum in Indonesia. It has important roles in developing national education which finally Indonesia has ten times revised the curriculum to get better educational system and work in line with the development era.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.2 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Khunaifi & Matlani, 2019). Proses pendidikan mulai berlangsung sejak manusia dilahirkan. Proses pendidikan merupakan sebuah interaksi individu dengan lingkungan sekitar yang meliputi individu lain, masyarakat, dan alam sekitar. Interaksi antara individu dengan subjek lain tersebut merupakan proses untuk mendapatkan informasi, pengalaman, dan keterampilan baru untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan yang dialami seorang individu

senantiasa membantu individu tersebut untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki (Rahmat, n.d.).

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan sebuah negara. Masa depan cerah dapat diraih oleh seseorang yang telah mempersiapkannya dengan baik, salah satunya dengan memiliki bekal pendidikan. Pendidikan sebagai tulang punggung dalam masyarakat memiliki peranan penting yang mempengaruhi sector politik, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat ((Sukmayadi & Yahya, 2020); Bigagli, 2019; Etherington, 2019). Melalui pendidikan, sebuah negara dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Indonesia sebagai negara besar kepulauan yang memiliki wilayah luas dari Sabang sampai Merauke memerlukan system Pendidikan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan seluruh wilayahnya. Oleh karena itu, permasalahan terbesar dalam dunia Pendidikan di Indonesia bukan hanya meningkatkan akses pendidikan supaya dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia (Sukmayadi & Yahya, 2020). Namun, permasalahan yang lebih krusial lainnya adalah meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia agar tercapai pemerataan kualitas sampai pada wilayah-wilayah pelosok dan perbatasan, sehingga tidak ada kesenjangan mencolok antara Pendidikan di wilayah pulau Jawa dan di luar pulau Jawa (Karim, 2021).

Dalam rangka memperbaiki system Pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman diperlukan suatu kurikulum Pendidikan. Kurikulum Pendidikan memiliki peranan besar dalam menentukan kemajuan dunia pendidikan yang meliputi konsep hingga penerapannya di lapangan. Indonesia pernah sebanyak beberapa kali melakukan perubahan kurikulum yakni pada tahun 1947 hingga yang terakhir saat ini tahun 2022 dengan kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum dilakukan seiring dengan perkembangan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi dan IPTEK (Ananda & Hudaidah, 2021). Kurikulum Merdeka yang saat ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang menitikberatkan pada konten sehingga kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami konsep hingga tercapai kompetensi yang diharapkan. Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia terkait dengan kesenjangan kualitas Pendidikan di berbagai wilayah serta diperparah dengan munculnya pandemic Covid-19 (Kemendikbud RI, n.d.).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas, artikel ini berupaya untuk memetakan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dan kontribusi teori perkembangan pendidikan pada pendidikan di Indonesia yang hingga saat ini telah merapkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penerapan kurikulum ini adalah untuk mengimbangi perkembangan zaman yang saat ini telah berada pada era digitalisasi yang telah mengintegrasikan teknologi dalam Pendidikan.

## METODE

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode *historical library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bersumber dari karya tulis sebelumnya (Melfianora, 2019). Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan secara natural pada objek yang diteliti. Hasil akhri dari metode ini berupa laporan dan kompleks deskripsi dan interpretasi (Creswell, 2013). Data-data yang diperoleh menggunakan metode *historical library research* ini bersumber dari referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber referesni dapat berasal dari majalah, buku, artikel, jurnal, tesis, ataupun disertasi. Hasil dari studi pustaka ini disusun secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### A. Perkembangan Aliran Pendidikan

Empiricism merupakan aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman. Manusia lahir sebagai kertas kosong yang tidak tahu apapun. Pengetahuan diperoleh individu setelah mendapatkan pengalaman indrawi. (Locke, 1999). Konsep aliran ini dikembangkan oleh beberapa tokoh antara lain; Ivan Pavlov dan Skinner dengan behaviorism atau pembiasaan, Bandura dengan konsep pendidik sebagai role model.

Nativism diprakarsai oleh Arthur Schopenhauer memiliki karya yang merupakan bagian dari filosofi pesimisme (nativism) dalam bukunya yang berjudul *The World as Will and Representation*. Menurut Schopenhauer konsep (*concepts*), struktur mental (*mental structures*), dan kapasitas mental (*mental capacities*) merupakan bawaan sejak lahir (*innate*). Faktor bawaan inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Di sisi lain, Pendidikan dan lingkungan tidak berperan dalam keberhasilan anak, kedua hal tersebut hanya sebagai pemberi stimulasi. Nativism menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran manusia adalah bawaan (*innate*) yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. (Schopenhauer et al., 2010). Tokoh lain yang populer dalam nativism adalah A.H. Maslow dengan teori motivasi yang merupakan suatu hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kebersamaan, kebutuhan harga diri dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. A.H. Maslow berpendapat bahwa susunan hirarki kebutuhan itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Jika motivasi pertumbuhan tidak terpenuhi, maka individu akan sakit secara psikologis yang disebut metapatologi (Maslow, 1954). Sebagai contoh: jika anda seorang leader, pastikan semua karyawan dapat makan dengan baik, pastikan mereka merasa aman dan bantu mereka tergabung dalam suatu kelompok. Sekali mereka merasa terhubung mereka siap untuk bersaing dan unggul.

Naturalism Jean-Jaques Rousseau (J.J. Rousseau) adalah seorang filosof yang populer di Eropa abad ke 18. Filosofi Rousseau tentang Pendidikan adalah berbasis *naturalist* ditemukan dalam buku berjudul '*Emile*', salah satu buku Rousseau yang diterbitkan pada tahun 1762. Dalam '*Emile*' (1762), Rousseau menyatakan bahwa anak-anak seharusnya dididik dengan simpati dan mempertimbangkan minat mereka, dan bukan melalui pembelajaran yang ketat dan penuh kedisiplinan. Rousseau juga menambahkan bahwa pemikiran dan perilaku anak-anak tetap harus dikontrol. Tahapan perkembangan menurut Rousseau; a) anak usia 0-5 tahun (*infancy*): perkembangan utama anak adalah pada pertumbuhan fisik dan organ indera supaya menjadi anak yang kuat dan sehat, b) anak usia 5-12 tahun (*childhood*): pada usia ini anak seharusnya diberikan kebebasan untuk mengembangkan organ-organ inderanya melalui pengalaman dan observasi, misalnya; geometri, c) usia 12-15 tahun (*adolescence*): Pendidikan di masa ini sebaiknya mengembangkan personality anak melalui kerja keras, pengarahan dan pembelajaran mengenai berbagai objek, i.e. ilmu pengetahuan, matematika, sejarah, bahasa, geografi, usia 15-20 tahun (*youth*): dalam periode ini manusia tumbuh secara emosional, moral (*kindness & sympathy*), sosial, dan estetik (Rousseau, 1994).

William Stern (1871 – 1938), seorang tokoh filsafat dan psikologi dari Jerman, mengemukakan aliran konvergensi. Aliran ini menggabungkan antara aliran empirisme dan nativisme. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Menurut Stern, anak terlahir telah memiliki potensi pembawaan, tetapi pembawaan yang bersifat potensia tersebut perlu dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, misalkan saja lingkungan pendidikan. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan oleh faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas (Stern, 2018). Dengan memahami hal-hal yang bersifat bawaan, para orang tua dapat kemudia mengarahkan si anak untuk berproses dan berkembang di lingkungan Pendidikan yang mana misalnya. Sebagai

contoh; ketika si anak cenderung berminat pada sesuatu yang *exact*, bisa diarahkan untuk fokus pada ilmu-ilmu *exact* seperti IPA dan matematika.

*Developmentalism* sebenarnya merupakan perkembangan dari aliran naturalism dari J.J.Rousseau. Aliran ini mencoba merapkan prinsip-prinsip naturalisme di sekolah dengan meningkatkan peranan pendidik sebagai pengawal proses perkembangan anak secara wajar sesuai dengan kemampuan bawaan individu. Pestalozzi yang merupakan salah satu tokoh *developmentalisme* menyatakan suatu hal, yakni *to psychologize education* atau mempsikologikan Pendidikan, bahwa setiap anak memiliki hak mutlak untuk mengembangkan potensinya dalam belajar sesuai dengan perkembangan dasar individu (Tröhler, 2013). Tokoh lain dalam *developmentalism* adalah Johan Friedrich Herbart yang memadukan aspek filosofis dan psikologis dalam menerangkan peristiwa pendidikan yang antara lain menekankan pengembangan karakter/moral dalam pendidikan, metode mengajar yang sehat yang berdasar pada pengetahuan tentang bertingkah laku/berkembang, dan memuliakan peranan guru dalam proses mendidik dengan mementingkan pendidikan guru. Konsep oleh Herbart ini juga didukung oleh Friedrich Froebel mengenai perkembangan anak usia dini yang diantaranya adalah anak memiliki potensi yang harus dibina dan dikembangkan di tahun-tahun awal kehidupannya. *Developmentalism* juga dikembangkan oleh Maria Montessori yang meyakini bahwa pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan psikis yang terlihat sejalan dengan perkembangannya. Anak-anak memiliki potensi dan kekuatan untuk berkembang sendiri (mandiri) yang merupakan dorongan batin dalam diri si anak, anak-anak akan mengalami masa peka yang yang perlu difasilitasi oleh guru, anak-anak memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya dalam lingkungan yang kondusif, anak diberikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan kemampuannya (Syafri, n.d.).

*Essentialism* yang diprakarsai oleh William C. Bagley menyatakan bahwa pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan yang menginginkan kembali pada kebudayaan lama yang terbukti kebbaikannya bagi umat manusia. Menurut Bagley, tujuan utama pendidikan adalah menegakkan disiplin dengan sasaran mengenalkan siswa pada karakter alam dan warisan budaya (Null, 2007).

Tokoh terkenal dalam *perennialism* adalah Robert Maynard Hutchins, beliau mengemukakan bahwa pendidikan mengimplikasikan pengajaran, pengajaran mengimplikasikan pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran dimanapun dan kapanpun adalah kekal.

Francis W. Parker mencetuskan suatu aliran yakni *Progressivism* yang merupakan gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan yang berpusat pada anak didik (*student-centered*) yang saat ini banyak diterapkan. Tujuan pendidikan menurut aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja keras dan sistematis.

Kata *rekonstruksionisme* dalam bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern (Dewey, 2004). Rekonstruksionisme sebagai aliran pendidikan sejak awal sejarahnya di tahun 1920 dengan lahirnya sebuah karya John Dewey yang berjudul *Reconstruction in Philosophy* yang kemudian digerakkan secara nyata oleh George Counts dan Harold Rugg di tahun 1930-an selalu ingin menjadi lembaga pendidikan sebagai wahana rekonstruksi masyarakat. Aliran ini yakin bahwa pendidikan tidak lain adalah tanggung jawab sosial (Nugroho, 2020).

Pragmatisme, aliran filsafat ini mengemukakan bahwa kriteria kebenaran suatu teori bergantung pada bermanfaat atau tidaknya teori tersebut untuk kehidupan. Ukuran kebenaran akan suatu perbuatan dilihat dari adanya manfaat dan hasilnya untuk memajukan hidup manusia (Falah, 2017). Beberapa konsep pengajaran yang berdasar pada aliran pragmatis antara lain; konsep pengajaran yang dicetuskan oleh Ovide Decroly (1871 – 1932) adalah konsep pembelajaran pusat perhatian. Menurut Decroy, anak harus dididik untuk dapat hidup dalam masyarakat dengan dipersiapkan dalam masyarakat, konsep pendidikan sekolah kerja dipelopori oleh J.A. Comenius, J.H. Pestalozzi, dan G. Kerschensteiner dengan konsep "*arbeitschule*". Konsep ini bertolak dari

pandangan bahwa Pendidikan tidak hanya demi kepentingan individu, tetapi juga kepentingan masyarakat. Kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat bekerja, yakni pekerjaan tangan yang dianggap sebagai dasar dari segala pengetahuan adat, agama, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, konsep pengajaran berbasis proyek pada awalnya dicetuskan oleh John Dewey dengan konsep *learning by doing* dan kemudian dikembangkan oleh Kilpatrick dengan konsep *project-based learning* yang merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memilih topik pembelajaran yang menarik perhatian dan dilakukan secara individu ataupun kelompok (Dewey, 2004).

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh Pendidikan di Indonesia yang menganut paham konstruktivisme. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa peserta didik harus diberi ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan berekspresi secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan keyakinan tersebut, Ki Hajar Dewantara mencetuskan konsep Pendidikan dalam Perguruan Taman Siswa yakni; *In Ngarso Sung Tuladha* artinya bahwa pendidik harus mampu memberi tauladan, *Ing Madya Mangun Karsa* yang artinya bahwa pendidik harus mampu membangun semangat dan ide-ide untuk berkarya, dan *Tut Wuri Handayani* yang artinya bahwa pendidik terus-menerus mendukung dan menunjukkan arah yang benar kepada anak didiknya. Konsep ini telah lama diimplementasikan dalam perguruan Taman Siswa dari level dasar sampai pada perguruan tinggi. Ruang Pendidik *Indonesisch Nederland School (INS)* atau sekarang Institut Nasional Syafei (INS) Kayutanam berangkat dari filsafat pemikiran Minangkabau "*Alam Takambang Jadi Guru*". Konsep Pendidikan INS Kayutanam mengkombinasikan antara Pendidikan, ketrampilan, kerohanian, dan kesiswaan. Masing-masing komponen tersebut tidak dipisahkan, tetapi memiliki nilai yang sama pentingnya. Konsep Pendidikan disini mengkategorikan program pengajaran menjadi 4; Pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan (Ilahi, 2016).

## B. Perkembangan Awal Sistem Pendidikan Indonesia pada Masa Setelah Kemerdekaan

Sistem Pendidikan di Indonesia dapat ditelusuri sejak zaman kerajaan di abad ke 8. Pada waktu itu pendidikan dijalankan dalam konteks tradisional dalam lingkup keluarga di seluruh nusantara. Pada masa penjajahan Belanda, pemerintah Belanda menerapkan kebijakan diskriminatif. Pada waktu itu pendidikan hanya diberikan kepada orang-orang dari golongan tertentu. Tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses pendidikan. Hal inilah yang memunculkan jiwa nasionalisme di kalangan cendekiawan ((Sukmayadi & Yahya, 2020); Suratno, 2011). Salah satu tokoh nasionalis yang sangat memperhatikan Pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau adalah pemimpin muda Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk belajar di Belanda. Disitulah beliau mempelajari konsep pembelajaran *constructivism* (Muzakki, 2021).

Ki Hajar Dewantara yang populer ada dua yakni sistem 'Among' dan 'Tripusat'. Sistem 'Among' adalah suatu system yang berjiwa kekeluargaan dan berlandaskan pada kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam ini merupakan implementasi dari *progressivism* yang menekankan bahwa pengetahuan dan kepercayaan memiliki kemampuan yang wajar untuk mengatasi permasalahan, sedangkan kemerdekaan menekankan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu ataupun kelompok. Menurut Ki Hajar Dewantara, *progressivism* diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan, kemajuan itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan (Wulandari, 2021). Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang lainnya adalah Tripusat. Menurutnya, tujuan pendidikan seutuhnya dapat tercapai jika Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan yakni; a) lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan merupakan tempat yang murni dalam dasa-dasar sosial, b) lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan tempat belajar mengajar dalam suatu Lembaga Pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat yang merupakan tempat terjadinya interaksi antarindividu atau kelompok. Ketiga konsep Pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang unggul, berbudi pekerti dan unggul (Aziz Q et al., 2018). Konsep ini

terpengaruh dari konsep Piaget (1970) dan Vygotsky (1978) merupakan penggagas pemahaman tentang *cognitive development* yang merupakan dasar dari *constructivism*.

Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki pengaruh besar pada perkembangan Pendidikan di Indonesia. Beliau mencetuskan semboyan Pendidikan sampai saat ini dijadikan pedoman pelaksanaan Pendidikan di Indonesia yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang bermakna jika berada pada posisi depan wajib memberikan contoh tauladan yang baik, *Ing Madya Mangun Karsa* yang artinya jika berada di tengah hendaknya dapat membangun semangat, *Tut Wuri Handayani* jika berada di belakang hendaknya memberikan dorongan dan kesetiaan untuk mendukung.

### C. Implementasi Aliran Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional

Berbagai aliran pendidikan terus berkembang secara dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat, perkembangan sosial, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Aliran-aliran tersebut saling melengkapi meskipun dalam perkembangannya terdapat pro dan kontra antara aliran-aliran terdahulu dengan aliran-aliran yang muncul belakangan. Namun, dinamika tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai pemikiran-pemikiran baru sesuai dengan kebutuhan manusia dan perkembangan zaman (Roni et al., 2022). Berbagai pemikiran yang dicetuskan oleh para filosof sejak zaman Yunani hingga saat ini mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa konsep yang berkembang dalam sistem pendidikan di Indonesia antara lain teori disiplin mental, *behaviorism*, *cognitivism*, dan *constructivism*. Dalam hal ini *constructivism* merupakan perkembangan dari *cognitivism* (Muzakki, 2021).

Piaget (1970) dan Vygotsky (1978) adalah beberapa penggagas pemahaman tentang *constructivism*. Teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan perspektif konstruktivisme sosial yang digagas oleh Lev Vygotsky memberikan pengaruh yang besar pada kemunculan perspektif *constructivism*. Menurut Piaget (1964), perkembangan kognitif didukung oleh struktur operasional yang terdiri dari beberapa tahap; *sensory motor stage* (masa bayi), *pre-operational stage* (masa kanak-kanak), *concrete operations* (masa remaja), dan *formal operations* (masa dewasa). Dengan demikian, memahami proses perkembangan pengetahuan sama halnya dengan memahami formasi, elaborasi, organisasi dan pemanfaatan struktur operasional tersebut (Mensah, 2015). Dalam konsep Piaget, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh cara individu berinteraksi dengan lingkungan (Huang, 2021). Vygotsky (1978) memiliki pemikiran yang sedikit berbeda dengan Piaget. Vygotsky focus pada perubahan eksternal yang menyatakan bahwa kebudayaan dan pengetahuan yang diterima individu mempengaruhi cara berpikir, bertindak, serta mengartikan sesuatu (Mensah, 2015). Vygotsky menggambarkan bahwa proses belajar individu merupakan sebuah proses sosial yang memfasilitasi potensial belajar anak melalui interaksi sosial dan budaya (Huang, 2021).

Gebrakan Pendidikan di Indonesia diprakarsai oleh salah satu tokoh nasional kita yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau adalah tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia. Dalam kiprahnya di dunia Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menggabungkan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh *constructivist* barat serta gagasan Maria Montessori yang kemudian diselaraskan dengan kepribadian bangsa Indonesia (Muzakki, 2021).

#### a. Konsep Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mendidik bangsanya terpengaruh oleh gagasan aliran konstruktivisme (*constructivism*). *Constructivism* menekankan pada pembelajaran kegiatan-kegiatan metakognitif, *collaborative learning*, *problem-based learning*, *higher order thinking*, dan pengalaman belajar yang otentik ((Mensah, 2015); Gijbels et al., 2006; Jonassen et al. 1999). Dalam konsep *constructivism*, pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan pemahaman tentang konsepsi dan minat peserta didik dalam konteks *learner-centered environment* (Mensah, 2015; Mara, 2005; Keember, 2001). Konsep konstruktivisme Ki Hajar Dewantara menekankan pada beberapa prinsip; prinsip pertama adalah kesetaraan antara peserta didik dan guru dalam ideologinya. Dalam tradisi Taman Siswa, hubungan guru dengan siswa bagaikan anak dan orang tua, sangat dekat. Inilah yang

mendasari konsep konstruktivisme Ki Hajar Dewantara yang mengimplementasikan peran guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan kepada muridnya untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Prinsip kedua adalah pemanfaatan sumber belajar lingkungan dan budaya. Ki Hajar Dewantara menjunjung tinggi budaya bangsa Indonesia sebagai orang timur. Di lingkungan tempat beliau tumbuh sebagai keluarga ningrat, beliau diajarkan tentang sopan santun, tata krama. Beliau juga menekankan pentingnya belajar dari pengalaman sebagai sumber belajar yang kontekstual. Prinsip yang ketiga adalah pembelajaran berbasis observasi. Peserta didik diupayakan untuk belajar dari kesalahan sebagaimana seorang pengasuh anak yang merawat anak dengan hati-hati. Prinsip keempat adalah pembelajaran merdeka yang merupakan turunan dari aliran konvergensi. Aliran konvergensi ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Ki Hajar Dewantara menerapkan konstruktivisme dengan menghindari paksaan, perintah, dan hukuman. Konsep ini juga menekankan pentingnya peserta didik menyadari alasan dan tujuan belajar. Para constructivist menekankan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk menciptakan pengertian sendiri. Konsep terakhir adalah *Tut Wuri Handayani* jika berada di belakang hendaknya memberikan dorongan dan kesetiaan untuk mendukung (Muzakki, 2021).

## 2. Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan budaya yang meliputi pengetahuan, Bahasa, agama, pekerjaan. Pendidikan di Indonesia telah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Namun, konsep Pendidikan pada waktu sangat sederhana hanya meliputi bagaimana cara bertahan hidup. Pendidikan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pada masing-masing era Pendidikan terdapat karakteristik yang membedakan antara satu era dengan era berikutnya. Perkembangan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa tahapan, yakni pendidikan pada masa Hindu Budha, pendidikan pada masa Islam, pendidikan pada masa penjajahan Belanda, orde Lama, orde baru dan masa reformasi (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Pendidikan pada masa Hindu Budha didasarkan pada landasan agama. Pada waktu itu sekitar abad ke 5, kedua agama tersebut dianggap memiliki keyakinan yang sama dengan bersumber pada Yang Maha Tinggi yakni persatuan antara Syiva dan Budha (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021; Budiarti, 2018). Pada zaman itu Pendidikan hanya diperuntukkan bagi orang yang berasal dari kasta Ksatria yaitu keturunan raja dan bangsawan, sedangkan dari kasta Brahmana sebagai pendidik. Materi pembelajaran pada waktu itu meliputi ilmu agama, Bahasa dan sastra, ilmu sosial, ilmu hitung, seni bangunan, dan seni rupa (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021; Rahayu, 2020). Inilah sebagai contoh konsep naturalisme dalam pendidikan, bahwa proses belajar menurut J.J. Rousseau, berlangsung secara alamiah dan membawa sedekat mungkin dengan alam.

Pada masa kelSlaman yang masuk ke Indonesia pada abad ke 7 hingga abad ke 13, Pendidikan dijalankan oleh para pendakwah yang masuk ke Indonesia. Mereka berasal dari Gujarat, Arab, Persia, dan Cina. Mereka datang ke Indonesia untuk berdagang sembari berdakwah menyebarkan agama Islam (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021; Anwar 2020). Pendidikan pada masa itu dilaksanakan di pesantren, madrasah, dan surau/langgar. Materi yang diajarkan pada waktu itu adalah ilmu fiqh dan ilmu memahami Alquran. Konsep ini Pendidikan ini merupakan perwujudan dari empiricism yang menyatakan bahwa manusia terlahir bagaikan kertas kosong. Penduduk Indonesia pada zaman itu banyak yang belum memeluk agama apapun. Munculnya para pendakwah yang menyebarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan memberikan pencerahan bagi masyarakat pada waktu itu (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Pendidikan pada zaman kolonialisme Belanda (1800an), Pendidikan diutamakan dari golongan ningrat (kelas atas) dan keturunan Belanda. Pendidikan untuk anak-anak pribumi menggunakan kurikulum yang mencakup kebudayaan Jawa dan agama supaya anak-anak menjadi anak Jawa yang baik (Supardan, 2017). Namun, system pendidikan untuk pribumi ini tidak berkembang karena pemerintah Hindia Belanda hanya menitikberatkan pada anak-anak keturunan

Eropa yang orang tuany bekerja di Hindia Belanda (Supardan, 2008; Supriadi & Hoongenboom, 2003). Pendidikan untuk anak-anak pribumi hanya untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan di kantor-kantor pamong praja (Syaharuddin & Susanto, 2019) dan bukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Materi yang diajarkan hanya sekedar pengetahuan membaca dan menulis untuk mendukung birokrasi pemerintah Belanda di Indonesia (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021). Konsep Pendidikan ini menerapkan konsep empiricism yang menekankan factor eksternal untuk membentuk pengetahuan seseorang yang hanya dibatasi dengan kemampuan membaca dan menulis saja.

Pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945) terjadi perubahan yang sangat signifikan pada kebijakan Pendidikan di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut terkait dengan perubahan nama sekolah dari Bahasa Belanda menjadi Bahasa Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam sekolah-sekolah, pemberian jabatan kepala sekolah kepada guru senior bangsa Indonesia di sekolah itu, dan pemberian materi baris-berbaris untuk memupuk nasionalisme dan bela negara (Supardan, 2017); Supriadi & Hogenboom, 2003).

Pendidikan pada masa orde lama (1945-1965) yaitu pada era kepemimpinan presiden Soekarno. Pada masa ini Pendidikan masih melanjutkan konsep Pendidikan bentukan penjajah Jepang dan sudah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dan buku-buku terjemahan sebagai media ajar (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021; Fadil & Kumalasari, 2019). Pada era ini banyak pemuda yang dikirim ke luar negeri untuk menempuh pendidikan, sehingga ketika kembali ke Indonesia, mereka dapat menyebarkan pengetahuan mereka untuk meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021; Aziza. 2017). Program Pendidikan ini sesuai dengan konsep konvergensi bahwa keberhasilan Pendidikan ditentukan oleh faktor bawaan dan juga factor eksternal yakni pendidikan formal dan lingkungan. Sekolah Pendidikan guru juga berkembang pesat di era ini sebagai hasil dari konsep Pendidikan pada masa penjajahan Jepang. Penggolongan sekolah menjadi berjenjang yakni jenjang sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat atas, sekolah menengah tinggi, dan sekolah tinggi (Syaharuddin & Susanto, 2019). Pendidikan yang dilaksanakan berjenjang sesuai dengan konsep naturalism J.J. Rousseau yang menyatakan tentang lima tahap perkembangan mental manusia yang disesuaikan dengan tahapan pada jenjang pendidikan. Pada masa orde lama menerapkan beberap kurikulum yakni kurikulum 1947 yang disempurnakan dengan kurikulum 1952. Kurikulum ini menekankan pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat (Muhammedi, 2016), Pendidikan watak, kesadaran bernegara dengan focus kegiatan pada kesenian, Pendidikan dan jasmani (Ananda & Hudaidah, 2021); Wicaksono, 2018). Kurikulum ini tidak menekankan pada aspek kognitif, tetapi hanya membangun rasa nasionalisme (Insani, 2019).

Pendidikan pada masa orde baru (1966-1998) masih didominasi oleh pemerintah. Fokus Pendidikan pada masa itu adalah demi kepentingan pembangunan nasional. Kurikulum 1968 dan 1975 yang digunakan sebagai pedoman pada waktu itu dibuat untuk mewujudkan strategi pemerintah dalam program Repelita dan Pelita. Pada masa ini siswa memiliki peran yang pasif dengan hanya menghafal teori-teori tanpa kegiatan praktis yang optimal (Ananda & Hudaidah, 2021). Dalam hal ini, Pendidikan menggunakan konsep empiricism yang menyatakan bahwa anak terlahir bagaikan kertas kosong, sehingga dapat dengan mudah diberi doktrin sesuai dengan apa yang diinginkan pemerintah pada waktu itu (indoktrinasi). Pada tahun 1984 muncullah kurikulum 1984 dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kurikulum ini menerapkan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan untuk lebih aktif secara fisik, mental, intelektual, dan emosional supaya peserta didik mendapatkan belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Muhammedi, 2016). Kurikulum 1984 kemudian disempurnakan dengan diimplementasikannya kurikulum 1994. Kurikulum ini menonjolkan materi terkait ilmu hitung dan Bahasa, tetapi minim materi kesenian. Pembelajaran dalam kurikulum ini juga dianggap terlalu padat sehingga kurang sinkron dengan aspek sosial (Insani, 2019). Kurikulum 1994 merupakan kurikulum inti dan masing-masing daerah dapat mengembangkan materi sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan



masyarakat. Pada era ini, Pendidikan di Indonesia dipengaruhi paham developmentalism yang merupakan perkembangan dari aliran naturalism. Developmentalist menekankan peranan guru untuk memfasilitasi anak untuk berkembang sesuai dengan tahapan dan potensi yang dimiliki.

Pendidikan di Indonesia pada era reformasi (1999-saat ini) diberikan kewenangan seluas-luasnya untuk berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pada era ini, Pendidikan adalah wajib dan gratis untuk jenjang dasar dan menengah (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021). Kurikulum yang dikembangkan pada era ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang menekankan penguasaan berbagai kompetensi. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai luhur. Kurikulum 2004 dikembangkan menjadi kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP hampir sama dengan KBK, tetapi mengalami penyempurnaan dalam banyak hal antara lain; KTPS berpusat pada potensi dan perkembangan siswa, memperhatikan keragaman peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, tanggap pada perkembangan IPTEK, menyesuaikan dengan kebutuhan, serta belajar sepanjang hayat. Pendidikan di era ini merupakan salah satu implementasi konsep aliran developmentalism yang memperhatikan potensi dan kebutuhan peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan pada saat individu itu berkembang.

Pada saat ini, system Pendidikan di Indonesia telah berkembang pesat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan. Kurikulum yang saat ini masih diimplementasikan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada Pendidikan karakter untuk melahirkan insan yang produktif, kreatif, innovative, dan berkarakter. Dalam hal ini, dalam sistem pembelajarannya lebih menekankan pada keseimbangan afektif, kognitif, dan psikomotor (Insani, 2019) dengan menitikberatkan pada kegiatan observasi, penalaran, berpikir kritis, dan presentasi (Muhammedi, 2016). Kurikulum 2013 telah berupaya menyesuaikan dengan perkembangan zaman, khususnya perkembangan teknologi dan telah memunculkan empat model pembelajaran berupa tematik-integratif, scientific, strategi aktif, dan penilaian autentik yang terintegrasi secara holistic.

Kurikulum yang saat ini sedang dijalankan adalah kurikulum Merdeka Belajar. Konsep kurikulum ini menekankan adanya proses belajar di luar kelas semacam *outing class*. Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas dengan mendengarkan guru mengajar, tetapi lebih membentuk peserta didik untuk lebih berani, mandiri, beradab dan berkarakter tanpa adanya sistem ranking yang meresahkan (Hasim, 2020). Di level perguruan tinggi, merdeka belajar diartikan bahwa mahasiswa dapat menentukan mata kuliah yang diminati dan dibutuhkan sebelum memasuki dunia kerja. Dengan demikian terjadi link and match antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industry (Suryaman, 2020). Konsep merdeka belajar merupakan salah satu implementasi aliran pragmatism yang menyatakan bahwa mempelajari suatu kebenaran akan dilihat dari kebermanfaatannya akan hal-hal yang telah dipelajari. Metode belajar menurut aliran pragmatism meliputi metode pengajaran alam sekitar, metode pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek yang menjadi esensi dari kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar juga menekankan pada Pendidikan karakter peserta didik yang berorientasi pada bakat dan kecerdasan. Peserta didik memiliki bakat masing-masing yang harus dikembangkan dalam konsep Pendidikan karakter misalnya dengan mendorong kegiatan diskusi antara peserta didik dengan guru dalam suasana yang kondusif yang tidak membuat peserta didik merasa tegang. Tujuan kurikulum merdeka belajar mengarah pada peningkatan kompetensi dan moral yang baik bagi peserta didik dengan metode mengajar yang menyenangkan tanpa adanya tuntutan berat yang harus dicapai (Marisa, 2020).

Konsep kurikulum merdeka belajar mendapat pengaruh dari pemikiran John Dewey (1859-1952) yang menekankan pada integrasi antara teori dan kegiatan praktik untuk menyempurnakan kompetensinya. John Dewey merupakan tokoh progresivisme yang menekankan pada konsep *progress* yang bermakna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan individu pada penyelesaian persoalan yang bersifat sosial maupun personal (Mustaghfiroh, 2020). Aliran progresivisme merupakan aliran bidang

pendidikan yang menekankan pada progress atau kemajuan. Dalam bidang pendidikan, progresivisme diartikan sebagai gerakan berubah maju ke depan menuju perbaikan. Konsep John Dewey inilah yang muncul dalam kurikulum terbaru dalam pendidikan di Indonesia yakni kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada hasil spesifik yang berupa kemampuan kognitif, keterampilan, dan perubahan tingkah laku pada bidang yang menjadi minat peserta didik. Dalam mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilan peserta didik, kurikulum ini mengakomodir system pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Peserta didik dapat menekuni bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya di luar program regular dalam sekolah atau kampus untuk menyempurnakan kompetensi yang dimiliki. Program-program di luar kampus sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka dapat berupa program pertukaran pelajar, program magang di industry atau kalangan masyarakat, riset bersama, program berbasis proyek (Alawi et al., 2022).

## PENUTUP

Munculnya berbagai teori pendidikan dari zaman Yunani telah memberikan pengaruh pada bidang pendidikan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Aliran-aliran Pendidikan klasik seperti konstruktivisme dan progresivisme banyak mempengaruhi perkembangan kurikulum dalam system Pendidikan di Indonesia. Sistem Pendidikan di Indonesia telah dimulai sejak zaman kerajaan Hindu Budha pada abad ke 7 dan berlangsung hingga sekarang dengan kondisi yang lebih maju dan terstruktur di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan di Indonesia semakin berkembang karena adanya perkembangan-perkembangan kurikulum. Kurikulum Pendidikan di Indonesia berawal dari kurikulum 1947 dan terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan hingga yang terakhir adalah kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan kurikulum tersebut merupakan bentuk penyesuaian antara sistem Pendidikan dengan perkembangan zaman, perkembangan sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyesuaian dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Pada intinya meskipun beberapa kali melakukan perubahan kurikulum, tujuannya adalah satu yakni membentuk masyarakat yang kreatif, inovatif, cerdas, adaptif, beradab dan berkarakter sebagai bangsa Indonesia.

Penelitian selanjutnya mungkin membahas lebih lanjut terkait dengan aliran-aliran Pendidikan lainnya yang kemungkinan berpengaruh besar dalam perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum tentunya akan ditinjau kembali dalam sepuluh atau sekian tahun ke depan. Kurikulum terbaru tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang tentunya akan terinspirasi oleh aliran-aliran pendidikan klasik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2).
- Aziz Q, I., Subandi, & Nafi'ah, R. F. (2018). Konsep pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Sumbula*, 3(1).
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (3rd ed.). SAGE.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education*. Aakar Books.
- Falah, R. Z. F. (2017). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Implikasinya dalam Metode Pembelajaran. *Elementary*, 5(2).

- Hasim, E. (2020). *PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19*. 7.
- Huang, Y.-C. (2021). *Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories: 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)*, Qingdao, China. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.007>
- Ilahi, R. K. (2016). Implementasi Kurikulum Berbasis Talenta pada Ruang Pendidik Institut Nasional Sjafei (INS) Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. *Perpustakaan.Upi.Edu*.
- Inani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam*, VIII(1).
- Karim, S. A. (2021). Mapping the Problems of Indonesia's Education System: Lessons Learned from Finland. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 9(2), 86. <https://doi.org/10.30651/tell.v9i2.9368>
- Kemendikbud RI. (n.d.). *Buku Saku, Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud RI. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Locke, J. (1999). *An Essay Concerning Human Understanding*. Pennsylvania State University.
- Marisa, M. (2020). *CURRICULUM INNOVATION "INDEPENDENT LEARNING" IN THE ERA OF SOCIETY* 5.0. 4, 13.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row, Publishers.
- Mensah, E. (2015). Exploring Constructivist Perspectives in the College Classroom. *SAGE Open*, 5(3), 215824401559620. <https://doi.org/10.1177/2158244015596208>
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Raudhah*, IV(1).
- Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. 3(1), 7.
- Muzakki, H. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013*. 22.
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum. *HISTORIKA*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41245>
- Null, J. W. (2007). William C. Bagley and the Founding of Essentialism: An Untold story in American Educational History. *Teachers College Record*, 109(4), 1013–1055.
- Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. (2021). *Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Studi Literatur*. 7.
- Rahmat, A. (n.d.). *Pengantar Pendidikan (Teori, Konsep, dan Aplikasinya)*. Ideas Publishing.
- Roni, Ma'shum, S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran dalam Pendidikan Islam. *Al I'tibar (Jurnal Pendidikan Islam)*, 9(1).
- Rousseau, J.-J. (1994). *Discourse on Political Economy and The Social Contract*. Oxford Univ. Press.
- Schopenhauer, A., Norman, J., Welchman, A., & Janaway, C. (2010). *The world as will and representation*. Cambridge University Press.
- Stern, W. (2018). *Psychology of Early Childhood* (Vol. 16). Routledge.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. H. (2020). Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 4(11).
- Supardan, D. (2017). MENYINGKAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEJAK MASA KOLONIAL HINGGA SEKARANG: Perspektif Pendidikan Kritis. *GENERASI KAMPUS*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/6941>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional*, 13–28.
- Syafriz, F. (n.d.). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT MARIA MONTESSORI*. 13.
- Syahrudin, & Susanto, H. (2019). SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA. *Universitas Lambung Mangkurat*, 161.
- Tröhler, D. (2013). *Pestalozzi and the Educationalization of the World*. Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/9781137346858>
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413>